

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian terdahulu

Berikut adalah beberapa jurnal penelitian terdahulu yang membahas tentang peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja:

1. “Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja” oleh Avril Hs Adila Anugrah, Claudia Laurent, Haningdia Chintya Zaki Zabrina (2023).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi guna mencari makna dari sebuah fenomena yang diteliti. Penelitian ini juga diperkuat melalui observasi dan juga wawancara guna mendapatkan data mengenai pengaruh peran orang tua dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian anak. Pada penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead dimana menjelaskan tentang proses pada individu yang berinteraksi dengan dirinya sendiri yang menggunakan berbagai simbol yang bermakna.

Interaksionisme simbolik dilandaskan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat, melalui komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik ini ada karena dasar pembentuk makna yang asalnya dari pikiran manusia (Mind), tentang diri (Self), serta hubungan atau kaitannya di tengah interaksi sosial serta menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (Society).

2. “Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja desa gintungan kecamatan gebang kabupaten purworejo” oleh Lusiana Pratiwi (2017).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu: 5 orang tua yang mempunyai anak remaja berumur 14 sampai 21 tahun, 5 remaja yang berumur 14 sampai 21 tahun, dan 5 tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Objek penelitian ini meliputi: peran orang tua dan faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Trianggulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan trianggulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo sudah menjalankan perannya sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai teman, peran sebagai konselor, dan peran sebagai komunikator tetapi orang tua masih belum bisa menjalankan perannya sebagai panutan dikarenakan orang tua belum bisa menjalankan ibadah bersama anaknya dan belum bisa menjadi teladan untuk anak, dan sebagai pengawas karena orang tua belum bisa memantau aktivitas bersama teman-temannya. faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo adalah karena faktor diri sendiri karena remaja masih

mempunyai kontrol diri yang lemah, faktor rumah tangga bahwa lingkungan keluarga yang dialami oleh remaja yang menyimpang dikarenakan kondisi ekonomi dan kesibukan orang tua sehingga mempengaruhi tingkat emosional anak, faktor masyarakat dikarenakan pergaulan sangat rentan dan cenderung ke hal negatif dan faktor sekolah bahwa banyaknya teman ditemui di lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang berbeda-beda menyebabkan remaja mudah terpengaruh dengan perilaku menyimpang yang dilakukan temannya

3. “Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Prambon Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun” Oleh Karimatus Sholihah (2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja serta menjelaskan komunikasi yang dilakukan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Prambon Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan untuk di analisis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data dengan menyusun data yang telah di peroleh kemudian mengorganisikan ke dalam pola serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja berupa merokok, pulang larut malam, kebut-kebutan di jalan serta berkelahi dengan teman sebaya. Kemudian peranan komunikasi orang tua terhadap kenakalan yang terjadi dalam lingkungan memiliki pengaruh pada tingkat kenakalan remaja.

2.2 Teori yang Relevan dalam penelitian

2.2.1 Kajian Teori

1. Definisi Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- 1) Peranan melibatkan norma-norma yang terkait dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peranan mencakup serangkaian aturan yang membimbing individu dalam kehidupan bersama masyarakat.
- 2) Peranan adalah konsep tentang tindakan yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi.
- 3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang memiliki signifikansi penting dalam struktur sosial masyarakat.

Jenis-jenis Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- 1) Peranan nyata (Anacted Role) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (Role Conflick) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (Role Distance) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (Role Failure) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (Role Model) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

7) Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

2. Definisi Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu kandung. Dalam konteks keluarga, orang tua terdiri dari ayah dan ibu, hasil dari ikatan perkawinan sah yang membentuk sebuah keluarga. Dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua mencakup ayah dan ibu yang merupakan hasil dari perkawinan yang sah dan menjadi bagian dari suatu keluarga.

3. Peran Orang Tua

Fokus pendidikan yang berperan dalam membentuk keseluruhan individu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memiliki peran utama sebagai titik awal dalam perkembangan anak. Peran keluarga sangat signifikan dalam membentuk anak menjadi individu yang cerdas, sehat, dan mampu beradaptasi sosial dengan baik. Keluarga menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak, bersama dengan faktor-faktor lainnya. Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam membentuk individu yang mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

William J. Goode mencatat bahwa keberhasilan atau prestasi siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas institusi pendidikan, tetapi juga mencerminkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak persiapan yang baik untuk menghadapi pendidikan. Keluarga, sebagai institusi sosial dalam setiap masyarakat,

diakui sebagai kekuatan terkuat karena melalui keluarga seseorang memperoleh kemanusiaannya. Pendidikan di lingkungan keluarga sering disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Pasal 27 menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan informal, yang terjadi di keluarga dan lingkungan, mencakup kegiatan belajar mandiri. Dalam konteks pendidikan informal, orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pendidik utama. Mereka menjadi pendidik pertama bagi anak-anak, karena dari orang tua anak-anak pertama kali menerima pendidikan.

Menurut Kurniati, dkk (2021:244), peran orang tua terhadap anak melibatkan sejumlah aspek, antara lain:

1. Menjaga dan memastikan anak menerapkan hidup bersih dan sehat.
2. Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas.
3. Melakukan kegiatan bersama selama di rumah.
4. Menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak.
5. Menjalinkan komunikasi yang intens dengan anak.
6. Bermain bersama anak.
7. Menjadi panutan (role model) bagi anak.
8. Memberikan pengawasan pada anggota keluarga.
9. Menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga.
10. Membimbing dan memberi motivasi kepada anak.
11. Memberikan edukasi.
12. Memelihara nilai keagamaan.
13. Melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

Peran orangtua dijelaskan para ahli sebagai berikut.

- 1) Peran orangtua dalam aktivitas sehari-hari anak.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2013:18), orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sampai menjapai tahapan yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat wajar jika tanggung jawab terletak ditangan kedua orang tua yang tidak bisa dipikul oleh orang lain, di dalam keluarga

anak-anak pertama kali mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan untuk bekal kehidupannya di kemudian hari baik melalui perkembangan fisik, sosial, mental dan spiritual dari tiap anggota keluarga. Orang tua juga sosok orang yang mempunyai hubungan genetik.

Sedangkan menurut Suciwati dan Noer aini (2016), orang tua berperan penting dalam membantu anak menjalankan aktivitas sehari-hari untuk menjaga kesehatan pribadinya. Di sini, orang tua adalah guru utama yang mengasuh anak-anaknya. Sebagai orang tua, mereka harus memperhatikan pertumbuhan dan pengetahuan anak-anaknya. Namun jika pola asuh yang salah dan orang tua tidak memperdulikan pengetahuan anaknya, maka akan berdampak buruk. Oleh karena itu, sebagaimana orang tua mengasuh anak dengan memanjakannya, anak akan tetap mengandalkan orang tuanya daripada menjadi orang tua sendiri tanpa bantuan orang lain.

2) Orangtua memberikan pengawasan yang tepat dan ketat

Penelitian Pratiwi & Jannah (2017) menunjukkan bahwa perlu cara yang bijak dalam pengawasan penggunaan media sosial oleh orang tua, karena cara pengawasan yang otoritatif tidak dapat menghindarkan dampak negatif penggunaan media sosial. Penggunaan teknologi menjadi merupakan suatu pilihan yang tidak dapat dihindari dalam pendidikan.

Sedangkan menurut Kurniawan (dalam Nancy) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada anak diantaranya adalah orang tua harus konsisten (tidak berubah), yaitu ada kesepakatan antara kedua orang tua (ayah dan ibu) sehingga setiap tindakan

dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah-ubah serta berikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya.

3) Komunikasi terbuka dan simpati terhadap anak

Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004) komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Sedangkan menurut Dr. Fadhil Rizal Makarim (Halodoc, 2020) mengutarakan bahwa banyak orangtua yang kerap tidak mendengarkan pendapat anaknya. Padahal, mendengarkan dan didengarkan dengan baik menjadi salah satu ciri komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. Dengan begitu, proses komunikasi berjalan dengan baik dan mengurangi risiko salah paham antara anak dan orangtua.

Lalu menurut J.A. Devito (1997:259) dalam bukunya mengatakan bahwa; Keberhasilan dalam menyampaikan informasi sangatlah ditentukan oleh sifat dan mutu hubungan diantara pribadi yang terlibat dan mengandung lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu: Keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality).

4) Peran orangtua sebagai teladan yang positif

Menurut Warsah (2018c, 2020), perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga maupun masyarakat sehingga anak dapat menjadi generasi penerus yang lebih baik. Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh anak-anaknya dalam pembentukan karakter di masa depan.

Sedangkan menurut Renita Yuliani dan Andrias Pujiono (Jurnal, 2022) menjelaskan bahwa di tengah keluarga, orang tua menjadi role model bagi kehidupan anak, sehingga bagaimana cara komunikasi orang tua dapat berpengaruh pada kompetensi sosial anak.

Lalu menurut Widiyaningsih dalam Rompas (2018: 2), peran orang tua bagi anak adalah selalu mengingatkan mereka akan kebiasaan hidup bersih dan sehat, dan orang tua harus memiliki kemampuan menjadi panutan atau panutan yang baik.

5) Peran Orangtua dalam memberikan Pendidikan agama dan moral

Menurut Musyawarah (2013) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan adalah bentuk peran serta orang tua dalam membantu proses pendidikan anaknya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

4. Peran Pekerjaan Sosial

Menurut Perda DIY No.100 Tahun 2015, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja mempunyai fungsi:

- 1) Penyusunan pedoman teknis pelayanan perlindungan rehabilitas, advokasi sosial, reunifikasi, dan rujukan.
- 2) Penyebarluasan informasi dan sosialisasi pelaksanaan pemetaan masalah kesejahteraan sosial remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum.
- 3) Pelaksanaan identifikasi dan pemetaan pelayanan perlindungan dan rehabilitas sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial remaja terlantar bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum.
- 4) Fasilitasi pendampingan, mediasi pelaku dan korban anak yang berhadapan dengan hukum.
- 5) Penyelenggara dan pengembangan pelayanan perlindungan, rehabilitasi, advokasi sosial, reunifikasi dan rujukan remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum.
- 6) Penyebelenggaraan jejeraing penanganan remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum.
- 7) Fasilitasi, pelayanan, rehabilitasi, advokasi sosial dan reunifikasi bagi anak yang berhadapan dengan hukum berbasis keluarga.
- 8) Fasilitasi penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial untuk pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum.
- 9) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan program balai.
- 10) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

5. Teori tentang remaja

Menurut para ahli, remaja dijelaskan sebagai berikut.

1) Teori Perkembangan Identitas Erikson

Selama masa remaja (sekitar 12-18 tahun), individu menghadapi krisis pencarian identitas. Remaja berusaha menemukan jati diri mereka, termasuk nilai-nilai, tujuan hidup, dan identitas pribadi. Jika berhasil, mereka akan mencapai rasa identitas yang kuat; jika tidak, mereka akan mengalami kebingungan peran.

2) Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Remaja biasanya berada pada tahap Konvensional (Level 2) di mana mereka mematuhi aturan sosial untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain dan mempertahankan ketertiban sosial. Beberapa remaja dapat mulai berpindah ke tahap Pasca-Konvensional (Level 3), di mana mereka mengembangkan prinsip moral yang lebih abstrak dan universal.

Teori yang relevan dalam penelitian terhadap peran orangtua dalam mencegah kenakalan remaja adalah sebagai berikut.:

1) Teori Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia tumbuh dan berubah sepanjang hidupnya. Teori psikologi perkembangan berusaha menjelaskan bagaimana dan mengapa manusia berubah dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosionalnya.

2) Teori Psikoseksual (Sigmund Freud)

Teori ini berfokus pada bagaimana perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh energi psikis yang berasal dari dorongan seksual. Freud membagi perkembangan psikoseksual menjadi lima tahap: oral, anal, falik, laten, dan genital.

3) Teori Psikososial (Erik Erikson)

Teori ini berfokus pada bagaimana perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh delapan tahap psikososial yang dihadapi manusia throughout their lives. Erikson menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kepribadian.

4) Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Teori ini berfokus pada bagaimana perkembangan kognitif terjadi melalui empat tahap: sensomotorik, praoperasional, operasi konkret, dan operasi formal. Piaget menekankan pentingnya peran aktif anak dalam membangun pengetahuannya.

5) Teori Vygotsky's Sociocultural Theory

Teori ini menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Vygotsky memperkenalkan konsep ZPD (Zone of Proximal Development) untuk menjelaskan bagaimana anak belajar dengan bantuan orang lain.

6) Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Teori ini berfokus pada bagaimana manusia belajar melalui observasi dan imitasi. Bandura menekankan pentingnya peran model dalam pembelajaran sosial.

7) Teori Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg)

Teori ini berfokus pada bagaimana perkembangan moral terjadi melalui tiga tahap: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Kohlberg menekankan pentingnya penalaran moral dalam perkembangan moral.

8) Teori Keterikatan (Attachment)

Teori keterikatan menyoroti pentingnya hubungan emosional antara orangtua dan anak dalam membentuk dasar keamanan dan perilaku sosial (Ainsworth, 1973). Hubungan yang aman dapat memengaruhi kemampuan remaja untuk membina hubungan sosial yang sehat dan meminimalkan risiko terlibat dalam perilaku kenakalan.

9) Teori Sosialisasi

Teori sosialisasi, seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1977), menekankan peran pengamatan dan pembelajaran melalui interaksi sosial dalam pembentukan perilaku. Proses sosialisasi ini memainkan peran sentral dalam mentransfer nilai-nilai dan norma dari lingkungan keluarga ke remaja.

10) Teori Pengaruh Teknologi (Media Effects)

Teori pengaruh teknologi membahas dampak media, termasuk media sosial, terhadap perilaku dan pandangan dunia remaja. Teori Uses and Gratifications (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974) menyajikan kerangka kerja

yang memahami bagaimana remaja menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis mereka.

11) Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial (Hirschi, 1969) menyarankan bahwa keterlibatan dan pengawasan orangtua dapat berfungsi sebagai bentuk kontrol yang dapat memoderasi perilaku menyimpang. Semakin tinggi tingkat keterlibatan orangtua, semakin kecil kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku kenakalan.

2.3 Kerangka Berfikir

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri, yang membutuhkan pengertian dan dukungan, terutama dari orangtua. Kenakalan remaja seringkali terkait dengan kesulitan menjalani proses perkembangan jiwa, baik pada masa remaja maupun masa kanak-kanak. Dengan memahami dan mengatasi berbagai permasalahan ini, orangtua dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membimbing remaja menuju perkembangan yang positif dan konstruktif.

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

